

Co-creation: Implementasi Public speaking dan Pameran Produk 10 Desa Inklusi

Ike Desi Florina¹, Inas Sany Muyassaroh², Sri Adi Nurhayati³

Universitas Pancasakti Tegal¹, Universitas Pancasakti Tegal², Universitas Pancasakti Tegal³
Ikeflorina@upstegal.ac.id

ABSTRAK

Program *Co-creation* di Kabupaten Tegal berupaya mengatasi diskriminasi dan stigma terhadap penyandang disabilitas dengan mengintegrasikan pelatihan *public speaking* dan pameran produk dari sepuluh desa inklusi. Tantangan utama yang dihadapi penyandang disabilitas adalah kurangnya kepercayaan diri dalam komunikasi, yang membatasi interaksi sosial dan peluang ekonomi mereka. Metode yang digunakan dalam program ini meliputi diskusi kelompok terfokus untuk memahami kebutuhan peserta, seminar motivasi, dan workshop *public speaking* dengan praktik langsung. Selain itu, penyelenggaraan pameran produk dan *talkshow* radio memberikan *platform* bagi peserta untuk mempraktikkan keterampilan komunikasi. Program ini melibatkan peserta dari 10 desa inklusi dan berkolaborasi dengan komunitas Difabel Slawi Mandiri. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri dan kemandirian sosial peserta. Keberlanjutan dari program ini adalah dengan membentuk *peer group* dan bekerjasama dengan radio untuk membuat sesi *talkshow* radio. Hal ini dilakukan guna mendukung peserta dalam melanjutkan pelatihan secara mandiri. Kesimpulannya, pendekatan *co-creation* berhasil menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mengurangi stigma sosial, serta diharapkan menjadi model bagi inisiatif serupa di wilayah lain. Dengan dukungan dari berbagai pihak, program ini berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan setara, di mana penyandang disabilitas dapat berkembang dan berkontribusi secara maksimal.

Kata Kunci : *co creation, public speaking, disabilitas*

ABSTRACT

The Co-creation Program in Tegal Regency seeks to address discrimination and stigma against people with disabilities by integrating public speaking training and product exhibitions from ten inclusive villages. The main challenge faced by people with disabilities is a lack of confidence in communication, which limits their social interactions and economic opportunities. The methods used in this program include focus group discussions to understand the needs of participants, motivational seminars, and public speaking workshops with hands-on practice. In addition, holding product exhibitions and radio talk shows provides a platform for participants to practice communication skills. This program involves participants from 10 inclusive villages and collaborates with the Difabel Slawi Mandiri community. The results showed a significant increase in participants' self-confidence and social independence. The sustainability of this program is by forming peer groups and collaborating with radio to create radio talk show sessions. This is done to support participants in continuing the training independently. In conclusion, the co-creation approach has succeeded in creating a more inclusive environment and reducing social stigma. It is expected to be a model for similar initiatives in other areas. With support from various parties, this program contributes to creating a more inclusive and equal society where people with disabilities can develop and contribute optimally

Keywords : co creation, public speaking, disability.

PENDAHULUAN

Kabupaten Tegal, Provinsi Jawa Tengah masih menghadapi tantangan signifikan terkait diskriminasi dan stigma terhadap penyandang disabilitas. Meskipun telah dilakukan berbagai upaya perbaikan, individu dengan disabilitas di wilayah ini sering kali mengalami ketidakpercayaan diri, yang menghambat mereka dalam berinteraksi sosial dan mengembangkan potensi diri. Hal ini diakui oleh komunitas Difabel Slawi Mandiri, yang menyatakan bahwa stigma dan diskriminasi merupakan hambatan utama dalam menciptakan lingkungan inklusif di kawasan tersebut. (Hamzah, 2023)

Penyandang disabilitas sering menghadapi beragam tantangan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk keterbatasan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi sosial. Salah satu tantangan utama yang mereka hadapi adalah kurangnya kepercayaan diri dalam berkomunikasi di depan umum.

Di sisi lain, banyak penyandang disabilitas yang memiliki keterampilan dan mata pencaharian yang dapat dikembangkan menjadi usaha produktif. Namun, keterbatasan dalam keterampilan komunikasi dan interaksi sosial seringkali menjadi penghalang utama dalam memasarkan produk atau jasa yang mereka hasilkan. Oleh karena itu, diperlukan suatu program yang dapat mengintegrasikan keterampilan *public speaking* dengan kebutuhan individu disabilitas dalam pekerjaannya, sehingga para penyandang disabilitas dapat lebih percaya diri didalam masyarakat luas.

Pengabdian ini berkolaborasi dengan komunitas Difabel Slawi Mandiri dan melibatkan 20 peserta dari 10 desa inklusi di Kabupaten Tegal. Diantara desa tersebut adalah Desa Jatimulya, Dukuwringin, Dukuhsalam, Bogares Kidul, Harjosari Lor, Bulakpacing, Kabunan, Grobog Kulon, Dukuhsambung, Rancawiru dan Pesarean. Desa-desa ini sedang dalam proses pembangunan sebagai bagian dari inisiatif pemerintah untuk menciptakan desa

inklusif yang mendukung semuaarganya, termasuk mereka yang memiliki disabilitas. Program ini juga merupakan tindak lanjut dari penelitian sebelumnya mengenai penguatan modal sosial melalui *peer counseling* di kalangan disabilitas (Mumpuni et al., 2023).

Pendekatan *co-creation*, program ini menggabungkan masukan dari para peserta untuk merancang solusi yang relevan dengan kebutuhan mereka (Oktamie et al., 2015). Konsep *co-creation* itu sendiri memungkinkan para peserta untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembentukan pengalaman, memastikan bahwa mereka mendapatkan hasil yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan mereka (Kurniawan et al., 2020)

Pendekatan *co-creation* dalam konteks ini menjadi sangat relevan, di mana program ini tidak hanya memberikan pelatihan keterampilan *public speaking* kepada penyandang disabilitas, tetapi juga memfasilitasi pameran produk dari sepuluh desa inklusi. Program ini juga mengintegrasikan pelatihan mengenai pentingnya komunikasi efektif dan penggunaan teknik *public speaking* untuk mencapai keberhasilan dalam berinteraksi dengan masyarakat luas (Nurcandrani et al., 2020). Pentingnya program ini juga terlihat dari dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak salah satunya adalah Pemerintah Daerah. Program ini juga diharapkan dapat mengubah pandangan masyarakat terhadap disabilitas, mengurangi stigma, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya inklusivitas dalam semua aspek kehidupan sosial (Asiyah, 2017).

Menurut Jurnal Widya Laksmi, *public speaking* adalah keterampilan penting yang harus dikembangkan oleh siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri dan menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi (Lavandaia et al., 2022). Untuk penyandang disabilitas, pelatihan *public speaking* dapat membekali mereka dengan kemampuan untuk menyampaikan pesan secara efektif, mengurangi risiko

diskriminasi, dan membuka peluang kerja baru. Jalal juga menyoroti bahwa pelatihan *public speaking* dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan presentasi di depan umum (Jalal et al., 2023).

Proses pengabdian masyarakat kali ini, peneliti telah melakukan analisis situasi secara menyeluruh untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas di Kabupaten Tegal. Melalui pengumpulan data dan wawancara dengan komunitas lokal, peneliti menemukan bahwa diskriminasi dan stigma masih menjadi hambatan utama dalam interaksi sosial penyandang disabilitas..

No	Bidang	Permasalahan	Solusi
1	Kepercayaan Diri	Kurangnya kepercayaan diri dalam berkomunikasi di depan umum.	Mengadakan seminar motivasi untuk membangun kepercayaan diri.
2	Keterampilan Komunikasi	Keterbatasan dalam keterampilan komunikasi yang menghambat ekspresi diri.	Menyediakan pelatihan keterampilan komunikasi yang efektif dan teknik presentasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara, yaitu dengan Pelatihan <i>Public speaking</i> .
3	Kemandirian Sosial	Terbatasnya kemandirian sosial penyandang disabilitas dalam berinteraksi.	Mengadakan program yang memfasilitasi interaksi sosial dan membangun jaringan dukungan di antara penyandang disabilitas, yaitu dengan aksi Bersama pameran produk 10 desa inklusi di <i>carfreeday</i> .

Program ini juga berlanjut dengan inisiatif siaran *talkshow radio*, di mana setiap desa inklusi akan memiliki kesempatan untuk memperkenalkan produk mereka secara bergiliran. Dalam *talkshow* ini, individu penyandang disabilitas akan menjadi narasumber yang mewakili desa masing-masing.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan dari latar belakang diatas, peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut : Bagaimana Implementasi *Public speaking* dan Pameran Produk 10 Desa Inklusi ?

METODE

1. Tahap Persiapan disini peneliti melakukan FGD dengan para peserta dan intervensi awal mengenai teknis pelaksanaan kegiatan. Lokasi tempat pengabdian di Komunitas Difabel Slawi Mandiri (DSM) yang bertempat di Jl Manunggal No 36 Kemayaran Tembok Benjaran Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal. Waktu pelaksanaan pengabdian ini adalah 4 bulan mulai dari Bulan Juni persiapan hingga September evaluasi program.
2. Tahap Pelaksanaan yaitu dengan melakukan Seminar Motivasi dan *Workshop Public Speaking* yang akan belajar teori serta praktik langsung. Selain itu ada juga Aksi Bersama yaitu peserta melakukan praktik *public speaking* di acara publik (seperti *car free day*) untuk melatih keterampilan dan meningkatkan kepercayaan diri.
3. Pendampingan dan Evaluasi, pendampingan *peer group* dan evaluasi berkala
4. Keberlanjutan program, pembentukan *peer group* dan Pembuatan Modul *Public speaking* selain itu monitoring dan evaluasi oleh Difabel Slawi Mandiri: Menggunakan survei, wawancara, atau observasi langsung untuk mengevaluasi dampak program.

PEMBAHASAN

Program "*Co-Creation: Implementasi Public speaking dan Pameran Produk 10 Desa Inklusi*" di Kabupaten Tegal menunjukkan pendekatan yang efektif

dalam memberdayakan individu dengan disabilitas. Dalam pembahasan ini, beberapa aspek penting yang menjadi fokus dalam pelaksanaan program akan diuraikan lebih lanjut.

1. Pendekatan *Co-Creation*

Pendekatan *co-creation* dalam program "Co-Creation: Implementasi *Public speaking* dan Pameran Produk 10 Desa Inklusi" di Kabupaten Tegal telah melibatkan berbagai pihak secara aktif, memastikan bahwa kegiatan ini dirancang dan dilaksanakan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan harapan dari semua pemangku kepentingan. Partisipasi aktif dari komunitas Difabel Slawi Mandiri penyandang disabilitas



Gambar 1. Perwakilan Dinas Koperasi mengunjungi stand pameran produk.

Partisipasi dari Dinas Sosial dan Dinas Koperasi UMKM juga memberikan dukungan yang signifikan terhadap program ini. Kehadiran mereka dalam acara-acara yang diadakan, seperti pameran produk dan *talkshow* radio, menunjukkan komitmen dari pihak pemerintah dalam mendukung inisiatif inklusi sosial.

Program ini berhasil meningkatkan kepercayaan diri peserta, terutama melalui pelatihan *public speaking*, yang mengajarkan teknik komunikasi efektif dan memberikan kesempatan bagi peserta untuk mempraktikkan keterampilan tersebut dalam lingkungan yang mendukung.

2. Keterampilan Komunikasi

Pelatihan *public speaking* yang diberikan dalam program ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan

komunikasi peserta. Dengan mengajarkan teknik-teknik dasar seperti intonasi, bahasa tubuh, dan cara menyusun presentasi yang baik, peserta dapat lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum. Keterampilan ini sangat penting untuk meningkatkan interaksi sosial dan peluang ekonomi mereka.

Selain itu, keterampilan komunikasi yang diperoleh melalui pelatihan ini memiliki dampak langsung pada kemampuan individu dengan disabilitas untuk mencari nafkah atau menjalankan pekerjaan. Dengan kemampuan berbicara di depan umum, peserta menjadi lebih mampu untuk mempresentasikan ide-ide mereka, baik dalam konteks usaha mandiri maupun saat melamar pekerjaan.

3. Kepercayaan Diri dan Kemandirian Sosial

Kepercayaan diri peserta mengalami peningkatan selama program ini dilakukan. Program ini dirancang untuk mengatasi tantangan diskriminasi dan stigma yang dihadapi oleh penyandang disabilitas melalui pelatihan *public speaking* dan pameran produk dari sepuluh desa inklusi. Melalui pelatihan ini, peserta belajar untuk mengatasi kecemasan dan ketakutan berbicara di depan umum, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan diri mereka. Peningkatan ini tidak hanya membantu dalam interaksi sosial, tetapi juga dalam konteks profesional.



Gambar 2. Individu Disabilitas Tuna Daksa



Gambar 3. Individu Disabilitas Tuna Daksa

Salah satu kegiatan utama dalam program ini adalah pameran produk dari sepuluh desa inklusi, di mana peserta bergantian menawarkan produk yang mereka jual menggunakan alat pengeras suara yang telah disediakan. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk mempraktikkan keterampilan *public speaking* yang telah dipelajari, sekaligus mempromosikan produk mereka kepada masyarakat luas.

4. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program *co-creation* di Kabupaten Tegal sangat penting untuk memastikan dampak positif yang telah dicapai dapat terus dirasakan oleh para peserta. Salah satu langkah yang diambil adalah pembentukan *peer group* di antara peserta. *Peer group* ini berfungsi sebagai wadah bagi peserta untuk saling mendukung, berbagi pengalaman, dan memotivasi satu sama lain untuk terus mengembangkan keterampilan yang telah dipelajari. Dengan adanya komunitas yang saling mendukung, peserta dapat merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk terus berlatih, baik dalam *public speaking* maupun dalam aspek lain dari kehidupan sosial dan profesional mereka.



Gambar 4. Individu Disabilitas siaran di Radio Slawi FM

Selain itu, program ini juga mencakup sesi *talkshow* di radio yang dirancang untuk latihan *public speaking* secara berkala. *Talkshow* ini memberikan *platform* bagi peserta untuk berbagi cerita, pengalaman, dan produk yang mereka tawarkan kepada masyarakat.

SIMPULAN

Program *co-creation* di Kabupaten Tegal menunjukkan tingkat ketercapaian target kegiatan yang signifikan, dengan peserta mengalami peningkatan kepercayaan diri dan kemandirian sosial yang nyata. Kegiatan pelatihan *public speaking* dan pameran produk terbukti sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas, yaitu mengatasi kecemasan dalam berbicara di depan umum dan meningkatkan interaksi sosial.

Dampak dan manfaat dari kegiatan ini sangat positif, terlihat dari peningkatan kemampuan berkomunikasi peserta serta peningkatan partisipasi mereka dalam kegiatan komunitas. Selain itu, pembentukan *peer group* dan sesi *talkshow* radio membantu memastikan keberlanjutan program, memberikan dukungan berkelanjutan dan peluang untuk melatih keterampilan yang telah diperoleh.

Untuk kegiatan Pengabdian Masyarakat berikutnya, disarankan agar program ini terus dilanjutkan dengan mempertimbangkan peningkatan frekuensi sesi latihan dan variasi dalam metode pelatihan. Penambahan elemen seperti pelatihan keterampilan lain yang berkaitan

dengan kewirausahaan juga dapat memperkuat kemandirian ekonomi peserta, sehingga mereka dapat lebih berdaya dalam masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada para pihak yang telah membantu terlaksananya program ini. Terimakasih kepada Komunitas Difabel Slawi Mandiri yang telah mengizinkan peneliti menjalankan program ini. Terimakasih kepada Dinas Sosial, Dinas Lingkungan Hidup dan Dinas Koperasi UMKM Slawi yang telah mendukung jalannya program ini. Tak lupa terhadap insitusi peneliti Universitas Pancasakti Tegal.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiyah, S. (2017). *Public speaking* dan Kontribusinya Terhadap Kompetensi DAI. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 37(2), 198–214.
- Jalal, N. M., Gaffar, S. B., Syam, R., Syarif, K. A., & Idris, M. (2023). Pemberian Pelatihan *Public speaking* Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dan Keterampilan Presentasi Di Depan Umum. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 3(2), 192–200. <https://doi.org/10.53769/jai.v3i2.460>
- Kurniawan, C. N., Kusumawati, A., & Iqbal, M. (2020). Analisis *Co-creation Experience* Dampak pada Sektor Pariwisata. *Profit: Jurnal Administrasi Bisnis*, 2–15. <https://profit.ub.ac.id>
- Lavandaia, Y., Bali, D., Hamzah, I., Wahyudin, A. Y., Oktaviani, L., Aldino, A. A., Alfathaan, M., Julius, A., Inggris, P., & Bahasa, E. (2022). Pendampingan Pembelajaran *Public speaking* Bagi Siswa-Siswi Man 1 Lampung Tengah. *Jurnal Widya Laksmi (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 76–81.
- Mumpuni, S. D., Florina, I. D., Nurhayati, S. A., Nurpratiwiningsih, L., & Putro, H. E. (2023). Peran Modal Sosial Disabilitas sebagai Dasar Peer Counseling pada Masyarakat Difabel Desa Inklusi Kabupaten Tegal. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(01), 484–496. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5493>
- Nurcandrani, P. S., Asriandhini, B., & Turistiati, A. T. (2020). Pelatihan *Public speaking* untuk Membangun Kepercayaan Diri dan Keterampilan Berbicara pada Anak-Anak di Sanggar Ar-Rosyid Purwokerto. *Jurnal Abdi MOESTOPO*, 3(1), 27–32. <https://doi.org/10.32509/am.v3i01.979>
- Oktamie, F. M., Nursari, F., & Mori, R. F. (2015). Penerapan Konsep *Co-creation* Pada Busana Outwear. *Hasanuddin Law Review*, 1(2), 126–138.
- Sartika, D., & Konadi, H. (2022). Pelatihan *Public speaking* pada Perangkat Desa Tansaran Bidin Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh. *Jurnal Abdidas*, 3(5), 814–821. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i5.679>